

BAB IV

ANALISIS PEMAKNAAN MAHASISWA AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM UIN ANTASARI TERHADAP KONTEN SENSUAL DI TIKTOK PERSPEKTIF STUART HALL

A. Gambaran Umum Penggunaan TikTok dan Pemaknaan Konten Sensual di Kalangan Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari

1. Intensitas Penggunaan TikTok Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam

Intensitas penggunaan TikTok di kalangan informan tidak bersifat seragam. Sebagian mahasiswa membuka TikTok hampir setiap hari untuk mengisi waktu luang, beristirahat, mengikuti tren, atau mencari informasi. RJ menggambarkan TikTok sebagai aplikasi yang sangat sering dibuka¹, sedangkan SR menggunakannya hampir setiap hari selama kurang lebih satu sampai tiga jam.² WNK menunjukkan pola yang lebih fluktuatif, mulai dari kurang dari satu jam pada hari biasa hingga sekitar empat jam pada akhir pekan.³

Pada tingkat yang lebih tinggi, MJR menyatakan bahwa durasi penggunaan dapat mencapai enam sampai tujuh jam ketika libur.⁴ Penggunaan yang panjang tidak selalu direncanakan sejak awal, tetapi terbentuk melalui rangkaian video pendek yang terus berganti dan membuat pengguna sulit menentukan titik berhenti. Dalam konteks ini, waktu penggunaan bukan hanya ukuran kuantitatif,

¹RJ, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 25 Februari 2026.

²SR, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 25 Februari 2026.

³WNK, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 26 Februari 2026.

⁴MJR, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022" Wawancara Pribadi, 2 Maret 2026.

melainkan juga menunjukkan bagaimana desain platform mengubah waktu senggang menjadi konsumsi konten yang berulang.⁵

Pola sedang tampak pada informan yang menggunakan TikTok sekitar satu sampai tiga jam dengan tujuan yang relatif jelas. DH memanfaatkan TikTok untuk hiburan, informasi perkuliahan, berita, edukasi, serta tren yang sedang dibicarakan.⁶ AW menggunakan TikTok sekitar satu sampai dua jam untuk politik, permainan, dan hiburan⁷, sedangkan ZG menggunakannya sekitar tiga puluh menit sampai dua jam, terutama pada hari libur.⁸ GMRQ juga menempatkan TikTok sebagai bagian dari waktu istirahat sekaligus sarana mengikuti perkembangan informasi dan tren.⁹

Di samping penggunaan rutin, ditemukan praktik pembatasan yang memperlihatkan adanya kesadaran reflektif. SNQ pernah menghapus TikTok selama beberapa bulan karena penggunaan aplikasi tersebut mengganggu konsentrasi dan mendorong pengguliran tanpa tujuan.¹⁰ Tindakan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak selalu tunduk pada pola konsumsi yang dibentuk platform. Pengguna dapat mengambil jarak, menilai ulang manfaat aplikasi, dan mengubah kebiasaan ketika media mulai menguasai waktu yang seharusnya digunakan untuk kegiatan akademik atau kebutuhan lain.

⁵Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)* (Jakarta: Kencana, 2014), 35.

⁶DH, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2025," Wawancara Pribadi, 2 Maret 2026.

⁷AW, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 2 Maret 2026.

⁸ZG "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 2 Maret 2026.

⁹GMRQ, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2025," Wawancara Pribadi, 5 Maret 2026.

¹⁰SNQ, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2023," Wawancara Pribadi, 14 Maret 2026.

Selektivitas yang lebih tegas terlihat pada MZM, ANH, MGR, dan MRF. MZM memilih tidak menggunakan TikTok karena meragukan kualitas sebagian informasi dan menilai sejumlah kontennya tidak selaras dengan nilai moral.¹¹ ANH tidak menemukan daya tarik yang membuatnya perlu mempertahankan TikTok dan lebih memilih Instagram.¹² MGR merasa satu platform sudah cukup serta menghindari penambahan aplikasi yang dapat memperpanjang mindless scrolling.¹³ MRF berhenti menggunakan TikTok karena menilainya sebagai sumber distraksi dan pemborosan waktu.¹⁴

Temuan tersebut menunjukkan bahwa intensitas penggunaan membentuk peluang paparan, tetapi tidak secara otomatis menentukan sikap penerimaan. Pengguna dengan durasi tinggi dapat tetap menolak konten sensual, sementara pengguna dengan durasi sedang dapat memandangnya sebagai hal yang lumrah. Dengan demikian, intensitas lebih tepat diposisikan sebagai kondisi yang memperbesar frekuensi pertemuan dan kemungkinan habituasi. Arah pemaknaan tetap ditentukan oleh nilai, pengalaman, tujuan penggunaan, dan kemampuan pengguna membaca cara kerja platform.

Tabel 4.1 Pola Intensitas Penggunaan TikTok Mahasiswa

Pola penggunaan	Indikator lapangan	Informan representatif	Makna analitis
Intensif dan berulang	Diakses hampir setiap hari, durasi meningkat pada waktu luang atau	RJ, WNK, MJR	Memperbesar paparan dan risiko habituasi,

¹¹MZM, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2024," Wawancara Pribadi, 10 Maret 2026.

¹²ANH, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2023," Wawancara Pribadi, 10 Maret 2026.

¹³MGR, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2023," Wawancara Pribadi, 10 Maret 2026.

¹⁴MRF, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2023," Wawancara Pribadi, 11 Maret 2026.

Pola penggunaan	Indikator lapangan	Informan representatif	Makna analitis
	hari libur pengguna sulit menentukan titik berhenti.		tetapi tidak dengan sendirinya menghasilkan penerimaan.
Sedang dan relatif terarah	Sekitar 30 menit sampai 3 jam, digunakan untuk hiburan, berita, olahraga, pendidikan, dan tren.	SR, AW, ZG, DH, GMRQ	Paparan berlangsung rutin, tetapi masih terkait dengan tujuan dan minat konten tertentu.
Reflektif dan membatasi	Menghapus aplikasi sementara, mengurangi interaksi, atau mengatur kembali kebiasaan penggunaan.	SNQ	Menunjukkan agensi pengguna dalam mengendalikan konsumsi digital.
Tidak menggunakan atau berhenti	Menilai platform kurang diperlukan, informasinya meragukan, atau terlalu distraktif.	MZM, ANH, MGR, MRF	Merupakan penolakan pada tingkat platform, bukan posisi resepsi terhadap satu pesan tertentu.

Sumber: Data primer hasil wawancara, 2026.

2. Jenis Konten yang Sering Muncul pada Beranda TikTok Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam

Berdasarkan keterangan RJ¹⁵, SR¹⁶, NM¹⁷, MRE¹⁸, DH¹⁹, dan BNS²⁰,

¹⁵RJ, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 25 Februari 2026.

¹⁶SR, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 25 Februari 2026.

¹⁷NM, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 10 Maret 2026.

¹⁸MRE, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 10 Maret 2026.

¹⁹DH, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2025," Wawancara Pribadi, 2 Maret 2026.

²⁰BNS, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2025," Wawancara Pribadi, 12 Maret 2026.

beranda TikTok informan memperlihatkan keragaman minat yang luas. Kelompok pertama adalah konten keagamaan dan pendidikan, seperti potongan ceramah, pembahasan makna salat, dakwah, musabaqah tilawatil Quran, motivasi, kehidupan mahasiswa, dan tutorial. Kelompok kedua mencakup olahraga, boxing, sepak bola, permainan daring, anime, donghua, cosplay, musik, dan video edit. Kelompok ketiga meliputi politik, berita, kuliner, kopi, humor, drama, potongan podcast, serta tren populer. Keragaman tersebut membantah anggapan bahwa mahasiswa membuka TikTok semata-mata untuk mencari konten sensual.

Konten sensual umumnya muncul sebagai selingan di antara konten yang sesuai dengan minat utama informan. SR, misalnya, lebih sering menonton olahraga tetapi tetap menjumpai video yang menonjolkan daya tarik fisik.²¹ NM lebih banyak menerima konten kopi, humor, dan pengajian, namun sesekali berhadapan dengan video fit check yang menurutnya menonjolkan bentuk tubuh.²² BNS yang berandanya didominasi dakwah dan MTQ juga tetap menemukan visual atau gerakan yang dibaca sebagai sensual.²³ Temuan ini menegaskan bahwa paparan tidak selalu identik dengan pencarian sengaja.

FYP bekerja sebagai ruang rekomendasi yang menyusun konten berdasarkan jejak interaksi, durasi menonton, kecenderungan melewati atau mengulang video, serta pola penggunaan lain. Karena itu, beranda bukan cermin murni kehendak pengguna dan bukan pula hasil keputusan platform secara

²¹SR, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 25 Februari 2026.

²²NM, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 10 Maret 2026.

²³BNS, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2025," Wawancara Pribadi, 12 Maret 2026.

sepihak. Beranda terbentuk dari hubungan timbal balik antara pilihan pengguna dan sistem distribusi algoritmik. Satu kali pengguna berhenti lebih lama pada sebuah video dapat dibaca sebagai sinyal minat, sedangkan tindakan melewati, memilih tidak tertarik, atau melaporkan konten dapat mengubah rekomendasi berikutnya.²⁴

Secara analitis, algoritma berfungsi sebagai penyaring sekaligus penguat. Sistem tidak menciptakan nilai moral konten, tetapi menentukan visibilitas dan frekuensi kemunculannya. Akibatnya, konten sensual dapat tampak seolah-olah lazim karena dipertemukan dengan pengguna secara berulang. Kelaziman visual tersebut tidak boleh langsung disamakan dengan persetujuan sosial. Ia dapat merupakan hasil pengulangan teknis yang kemudian memengaruhi batas kewajaran pengguna.

a. Dokumentasi Pendukung Intensitas Penggunaan dan Konten pada FYP
For You Page (FYP)

Dokumentasi berikut menampilkan bukti individual mengenai waktu penggunaan dan contoh konten yang muncul pada akun informan. Gambar disajikan sebagai data pendukung, sedangkan penafsiran utama tetap didasarkan pada keseluruhan jawaban wawancara agar satu tangkapan layar tidak dianggap mewakili seluruh pengalaman bermedia informan.

²⁴Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Siosioteknologi*, (Jakarta: Kencana, 2014), 35.

Gambar 4.1 Dokumentasi individual waktu penggunaan TikTok dan contoh konten informan RJ

Waktu Penggunaan TikTok



Contoh Konten

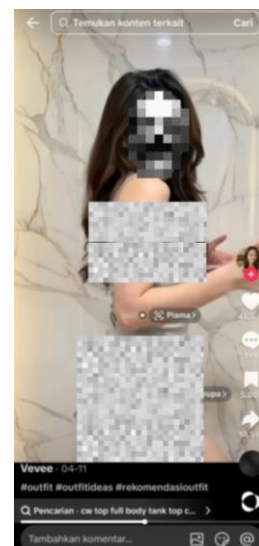


Gambar 4. 2 Dokumentasi individual waktu penggunaan TikTok dan contoh konten informan SR

Waktu Penggunaan TikTok

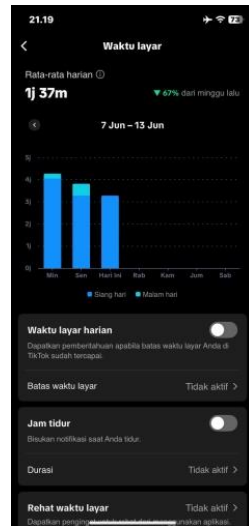


Contoh Konten



Gambar 4.3 Dokumentasi individual waktu penggunaan TikTok dan contoh konten informan YP

Waktu Penggunaan TikTok



Contoh Konten



Gambar 4.4 Dokumentasi individual waktu penggunaan TikTok dan contoh konten informan NM

Waktu Penggunaan TikTok



Contoh Konten



Gambar 4.5 Dokumentasi individual waktu penggunaan TikTok dan contoh konten informan MRE

Waktu Penggunaan TikTok



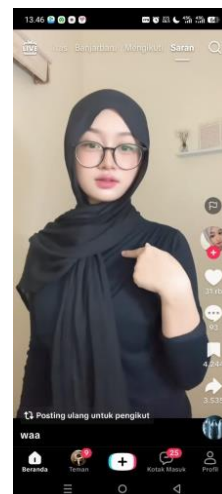
Menurut MRE konten sensual adalah konten yang berisikan tentang erotisme yang mana perempuan sebagai objeknya. Karena MRE selalu melakukan report pada konten-konten yang mengandung unsur demikian jadi sejauh ini sudah jarang bahkan tidak pernah lewat beranda.

Gambar 4.6 Dokumentasi individual waktu penggunaan TikTok dan contoh konten informan WNK

Waktu Penggunaan TikTok



Contoh Konten

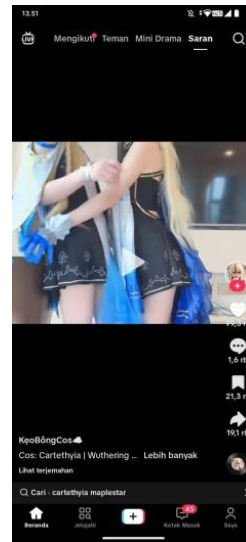


Gambar 4.7 Dokumentasi individual waktu penggunaan TikTok dan contoh konten informan AW

Waktu Penggunaan TikTok



Contoh Konten



Gambar 4.8 Dokumentasi individual waktu penggunaan TikTok dan contoh konten informan ZG

Waktu Penggunaan TikTok



Contoh Konten



Gambar 4.9 Dokumentasi individual waktu penggunaan TikTok dan contoh konten informan MJR

Waktu Penggunaan TikTok



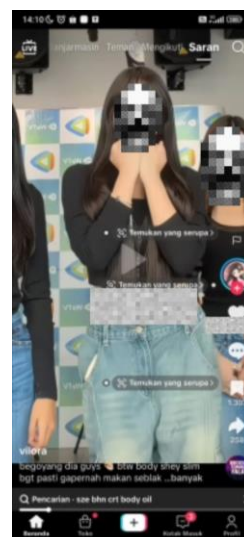
Menurut saudara MJR segala konten yang berhubungan dengan bagian intim perempuan termasuk kategori konten sensual dan mengganggu karena membuat pikirannya traveling memikirkan macam macam dan terbayang bayang

Gambar 4.10 Dokumentasi individual waktu penggunaan TikTok dan contoh konten informan MA

Waktu Penggunaan TikTok

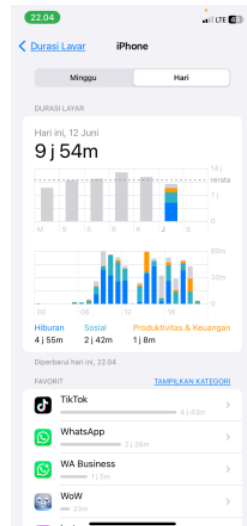


Contoh Konten

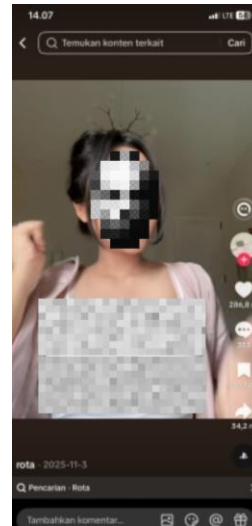


Gambar 4.11 Dokumentasi individual waktu penggunaan TikTok dan contoh konten informan NH

Waktu Penggunaan TikTok



Contoh Konten



Gambar 4.12 Dokumentasi individual waktu penggunaan TikTok dan contoh konten informan SNQ

Waktu Penggunaan TikTok

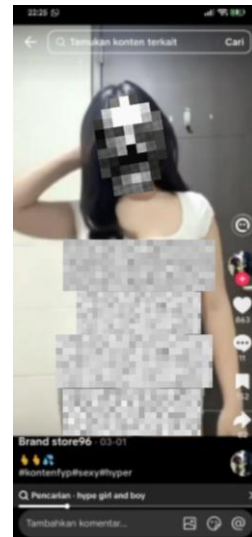


Gambar 4.13 Dokumentasi individual waktu penggunaan TikTok dan contoh konten informan RH

Waktu Penggunaan TikTok



Contoh Konten



Gambar 4.14 Dokumentasi individual waktu penggunaan TikTok dan contoh konten informan MW

Waktu Penggunaan TikTok



Gambar 4.15 Dokumentasi individual waktu penggunaan TikTok dan contoh konten informan AIS

Waktu Penggunaan TikTok



Contoh Konten



Dokumentasi visual memperlihatkan bahwa halaman FYP bersifat campuran. Konten yang dianggap sensual hadir berdampingan dengan olahraga, dakwah, berita, hiburan, dan berbagai minat lain. Oleh sebab itu, pembahasan resepsi tidak dapat berhenti pada pertanyaan apakah konten tersebut muncul, tetapi harus menelusuri bagaimana mahasiswa mengenali tanda sensualitas, memberi batas, dan menentukan respons setelah konten muncul.

3. Pemaknaan Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari terhadap Konten Sensual di TikTok

a. Definisi Konten Sensual Menurut Mahasiswa

Secara umum, mahasiswa mendefinisikan konten sensual sebagai konten yang menjadikan daya tarik fisik, tubuh, atau isyarat seksual sebagai pusat perhatian. Definisi tersebut tidak dibatasi pada ketelanjangan atau pornografi eksplisit. SR menekankan gerakan, pakaian, dan ekspresi yang menonjolkan daya

tarik fisik secara berlebihan.²⁵ NH²⁶ dan SNQ²⁷ menambahkan unsur tujuan komunikasi, yaitu penggunaan tubuh atau bagian tubuh tertentu untuk menarik perhatian penonton. BNS memperluas batas definisi dengan memasukkan visualisasi atau gerakan erotis yang berpotensi membangkitkan makna seksual meskipun tidak menampilkan ketelanjangan.²⁸

Pemaknaan tersebut memperlihatkan bahwa konten media tidak sekadar hadir sebagai sarana penyampai informasi, melainkan sebagai rangkaian tanda yang membangun kesan, membentuk persepsi, dan mengarahkan perhatian khalayak.²⁹ Dalam konteks ini, sensualitas terbentuk ketika tubuh, ekspresi, suara, atau suasana ditampilkan dan dikonstruksi sebagai elemen utama yang menarik perhatian penonton.³⁰

Definisi informan bersifat kontekstual. Satu bentuk pakaian atau gerakan tidak otomatis sensual dalam setiap situasi. Makna berubah menurut cara kamera mengambil gambar, irama musik, ekspresi, pengulangan gerak, konteks cerita, dan tujuan yang dibaca oleh penonton. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menilai objek yang tampak, tetapi juga hubungan antara tanda, cara penyajian, dan efek yang ditimbulkan.

²⁵SR, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 25 Februari 2026.

²⁶NH, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2023," Wawancara Pribadi, 13 Maret 2026.

²⁷SNQ, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2023," Wawancara Pribadi, 14 Maret 2026.

²⁸BNS, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2025," Wawancara Pribadi, 12 Maret 2026.

²⁹Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Keempat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 33.

³⁰Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 128.

b. Ciri-Ciri Konten Sensual Menurut Mahasiswa

Ciri pertama adalah penonjolan tubuh atau bagian tubuh tertentu. NM³¹ dan RH³² tidak hanya memperhatikan keterbukaan pakaian, tetapi juga pakaian ketat yang membentuk lekuk tubuh. Penilaian tersebut berlaku pada konten perempuan berhijab maupun tidak berhijab. Bagi informan, simbol keagamaan tidak otomatis menghapus kesan sensual apabila tubuh tetap dijadikan pusat visual. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa kesopanan dibaca melalui keseluruhan representasi, bukan hanya melalui label busana.³³

Ciri kedua adalah gerak, pose, dan ekspresi yang diarahkan untuk menggoda atau membangun imajinasi seksual. YP³⁴, MRE³⁵, DH³⁶, dan GMRQ³⁷ menempatkan tarian, gestur tubuh, serta fokus kamera pada bagian tertentu sebagai tanda yang paling mudah dikenali. Konten menjadi sensual bukan semata-mata karena tubuh hadir dalam gambar, tetapi karena cara tubuh ditampilkan mengarahkan pandangan *audiens* pada daya tarik fisiknya.

Ciri ketiga adalah penguatan melalui unsur audio dan teknik penyuntingan. WNK³⁸ dan ZG³⁹ menilai musik berirama cepat, potongan video pendek,

³¹NM, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 10 Maret 2026.

³²RH, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2024," Wawancara Pribadi, 2026.

³³M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 45.

³⁴YP, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 2026.

³⁵MRE, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 10 Maret 2026.

³⁶DH, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2025," Wawancara Pribadi, 2 Maret 2026.

³⁷GMRQ, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2025," Wawancara Pribadi, 5 Maret 2026.

³⁸WNK, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 26 Februari 2026.

pengulangan gerakan, serta penyuntingan tertentu dapat memperbesar kesan sensual. Artinya, sensualitas merupakan hasil gabungan antara visual, suara, ritme, dan konteks, bukan atribut yang hanya melekat pada tubuh kreator.

Ciri keempat adalah adanya orientasi pada perhatian, popularitas, atau keuntungan. AW⁴⁰, NM⁴¹, dan SNQ⁴² menghubungkan konten sensual dengan upaya memperoleh FYP, penonton, pengikut, komentar, dan nilai jual. Pembacaan ini memperlihatkan bahwa tubuh dipahami sebagai modal visual dalam ekonomi perhatian. Temuan tersebut berkaitan dengan kajian mengenai komodifikasi tubuh, yaitu ketika penampilan fisik digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan interaksi serta nilai ekonomi suatu konten. Dalam praktiknya, tubuh tidak hanya diposisikan sebagai representasi visual, tetapi juga sebagai elemen yang memiliki nilai tukar dalam ekosistem media digital.⁴³

c. Bentuk-Bentuk Konten Sensual Menurut Mahasiswa

Bentuk pertama adalah video tarian, challenge, atau tren yang menonjolkan gerak tubuh. Informan menilai bentuk ini paling jelas ketika tarian dipadukan dengan pakaian terbuka atau ketat, pose tertentu, dan pengambilan gambar yang

³⁹ZG, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 2 Maret 2026.

⁴⁰AW, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 2 Maret 2026.

⁴¹NM, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 10 Maret 2026.

⁴²SNQ, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2023," Wawancara Pribadi, 14 Maret 2026.

⁴³Putri, Erviantono, and Noak, "Praktik Komodifikasi Tubuh Perempuan Sebagai Konten Pemasaran Dalam Ruang Media Sosial Tiktok", *Indonesian Journal of Public Administration Review* 2, no. 4 (2025): 10.

berfokus pada tubuh. Bentuk ini sering dibaca sebagai strategi cepat untuk memperoleh perhatian karena sesuai dengan format video pendek TikTok.⁴⁴

Bentuk kedua adalah konten fesyen dan fit check. Pada bentuk ini, aktivitas memperlihatkan pakaian dapat dipahami sebagai informasi mode, tetapi dapat bergeser menjadi sensual ketika pengemasan visual lebih menonjolkan lekuk tubuh daripada informasi mengenai busana. Pemaknaan NM memperlihatkan bahwa batas antara konten fesyen dan sensual tidak terletak pada nama format, melainkan pada fokus representasinya.⁴⁵

Bentuk ketiga adalah potongan drama, adegan romantis, dan dialog sugestif. RJ menemukan sensualitas pada potongan drama yang menampilkan kedekatan intim secara berlebihan.⁴⁶ DH juga menilai suatu konten dapat bersifat sensual melalui dialog ambigu yang membangun imajinasi erotis meskipun tidak menampilkan adegan seksual secara langsung.⁴⁷ Temuan ini membuktikan bahwa sensualitas dapat bekerja melalui narasi dan bahasa, bukan hanya melalui keterbukaan tubuh.

Bentuk keempat mencakup *cosplay*, video edit, anime, klip musik, dan konten hiburan lain yang menggunakan karakter, kostum, pose, atau sudut kamera

⁴⁴Rosidah et al., "Woman Sensual Dance Di Social Media Tiktok Dalam Relasinya Dengan Stigmatisasi Perempuan Dan Imitative Culture (Tinjauan Analisis Wacana Sara Mills)", *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 1 (2021): 64.

⁴⁵NM, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 10 Maret 2026.

⁴⁶RJ, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 25 Februari 2026.

⁴⁷DH, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2025," Wawancara Pribadi, 2 Maret 2026.

untuk menonjolkan daya tarik fisik. Keterangan WNK⁴⁸ dan AW⁴⁹ menunjukkan bahwa unsur sensual sering menyatu dengan hiburan sehingga tidak selalu dikenali pada pandangan pertama. WNK, misalnya, pada awalnya lebih memperhatikan musik, kemudian menyadari bahwa visual yang menyertainya juga membentuk kesan sensual.

Berdasarkan keseluruhan temuan, pemaknaan mahasiswa bersifat bertingkat. Mereka membedakan antara daya tarik fisik biasa, sensualitas implisit, dan pornografi eksplisit. Perbedaan ambang tersebut menjelaskan mengapa satu konten dapat dianggap wajar oleh satu informan, diterima dengan syarat oleh informan lain, dan ditolak oleh informan berikutnya. Sensualitas dalam penelitian ini bukan kategori yang sepenuhnya tetap, ia merupakan makna yang dihasilkan melalui pertemuan antara kode visual kreator, sistem distribusi TikTok, serta nilai dan pengalaman penonton.⁵⁰

B. Encoding Konten Sensual Posisi Kreator, *Preferred Meaning*, dan Algoritma TikTok

Dalam model Hall, pesan tidak hadir dalam keadaan netral, tetapi disusun melalui kode visual, verbal, musikal, dan teknis. Pada TikTok, tubuh, pakaian, tarian, dialog, ekspresi, caption, suara, sudut kamera, serta pola penyuntingan mengarahkan khalayak kepada preferred meaning tertentu.⁵¹

⁴⁸WNK, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 26 Februari 2026.

⁴⁹AW, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 2 Maret 2026.

⁵⁰Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, 15.

⁵¹Stuart Hall, Encoding/Decoding, dalam *Media and Cultural Studies: KeyWorks*, ed. Meenakshi Gigi Durham dan Douglas M. Kellner, ed. ke-2 (Malden, MA: Blackwell, 2006), 163.

Preferred meaning yang terbaca dari data meliputi hiburan romantis, tren tarian, informasi fesyen, cosplay dan video edit, ekspresi diri, serta daya tarik fisik sebagai strategi memperoleh perhatian. Makna ini merupakan hasil pembacaan atas struktur konten, bukan klaim tentang niat batin kreator.

1. Posisi Konten Kreator sebagai *Encoder*

Konten kreator ditempatkan sebagai *encoder*, yaitu pihak yang memilih dan merangkai tanda. Posisi tersebut berbeda dari posisi dominan, negosiasi, dan oposisi yang secara teoretis hanya digunakan untuk mengklasifikasikan decoding khalayak. Oleh sebab itu, penelitian tidak menyebut kreator sebagai “dominan” atau “oposisi”, melainkan menguraikan kode dan makna yang diutamakan oleh kontennya.

Berdasarkan bentuknya, *encoding* dapat dikelompokkan menjadi, romantisasi kedekatan dalam potongan drama penonjolan gerak pada *dance challenge* penonjolan lekuk tubuh dalam *fit check* mestetisasi karakter dalam cosplay atau video edit dialog sugestif serta komodifikasi daya tarik untuk meningkatkan *viewers*, pengikut, komentar, atau keuntungan.

TikTok kemudian bekerja sebagai pengatur distribusi. Algoritma tidak menentukan benar atau salah secara moral, tetapi mengurutkan konten berdasarkan sinyal interaksi dan memperbesar kemungkinan suatu bentuk visual dilihat berulang kali. Pengulangan dapat membantu membentuk kesan bahwa tanda yang sering muncul merupakan sesuatu yang lazim.

Pemisahan antara kreator dan platform penting agar analisis tidak mencampur produksi dengan distribusi. Kreator menyusun kode platform

mengamplifikasi dan mempertemukannya dengan pengguna sedangkan mahasiswa melakukan *decoding* berdasarkan kerangka sosial dan normatif masing-masing.

2. Prinsip “Ada Konten, Maka Ada Penggemar”

Pernyataan “ada konten, maka ada penggemar” dapat dipahami sebagai logika segmentasi khalayak suatu bentuk konten diproduksi dan terus beredar karena diperkirakan mempunyai kelompok penonton yang menikmati, mengikuti, atau memberi interaksi. Namun, keberadaan penggemar tidak berarti seluruh penonton menyetujui konten dan tidak berarti setiap kemunculan di FYP merupakan pilihan sadar pengguna.

Data 18 informan membuktikan adanya spektrum tersebut. AW⁵² menerima daya tarik fisik sebagai hiburan dan nilai jual dua belas informan menerima keberadaan atau sebagian makna konten dengan batas sedangkan lima informan membangun penolakan. Dengan demikian, “penggemar” hanyalah salah satu segmen khalayak, sementara penonton lain dapat bersikap negosiatif atau oposisional.

Dalam kerangka Gramsci, keberadaan penggemar dan pengulangan algoritmik dapat membantu membangun hegemoni ketika logika tubuh sebagai modal perhatian diterima sebagai common sense. Akan tetapi, hegemoni tidak pernah final karena informan tetap dapat menetapkan batas, mengubah makna, atau menolak melalui tindakan digital.

⁵²AW, “Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022,” Wawancara Pribadi, 2 Maret 2026.

Secara ideologis, konten dapat menghubungkan daya tarik fisik dengan kebebasan, popularitas, dan keberhasilan. Secara semiotik, hubungan tersebut dibangun melalui konotasi pakaian, gerak, musik, pose, dan sudut kamera. Karena bentuk konten berbeda, unit analisis harus mempertahankan perbedaan tanda yang diresepsi oleh masing-masing informan.⁵³

Setelah *encoding* dan *preferred meaning* dirumuskan, analisis dapat beralih kepada decoding. Penentuan posisi bukan didasarkan pada penilaian peneliti terhadap kesalehan informan, melainkan pada hubungan antara makna yang diutamakan konten dengan makna, alasan, dan respons yang dikemukakan informan.

C. *Decoding* dan Klasifikasi Individual terhadap Konten Sensual

Klasifikasi dilakukan terhadap 18 informan akhir secara individual. Setiap orang tidak selalu menerima bentuk konten yang sama ada yang merefleksikan potongan drama, tarian, *fit check*, *cosplay*, video edit, dialog sugestif, atau visual tubuh yang muncul di FYP. Karena itu, tabel berikut mempertemukan empat unsur, yaitu informan, konten yang diresepsi, *preferred meaning* yang direkonstruksi, serta hasil decoding dan posisi resepsinya.

Posisi dominan-hegemonik diberikan ketika informan menerima kerangka makna utama tanpa koreksi berarti. Posisi negosiasi diberikan ketika sebagian makna diterima tetapi dibatasi berdasarkan konteks, agama, usia audiens, atau dampak. Posisi oposisi diberikan ketika informan memahami tujuan hiburan atau popularitas namun menggantinya dengan kerangka makna tandingan.

⁵³Stuart Hall, "The Problem of Ideology: Marxism without Guarantees," *Journal of Communication Inquiry* 10, no. 2 (1986): 29.

Klasifikasi juga memperhatikan tindakan seperti skip, not interested, report, tidak memberi like, atau tetap menonton. Tindakan tersebut tidak berdiri sendiri: skip dapat berasal dari ketidaktertarikan biasa, pertimbangan menjaga pandangan, atau penolakan struktural. Makna dan alasan menjadi dasar utama, sedangkan tindakan dipakai sebagai bukti penguat.

Pandangan Islam dan perspektif etika tidak menggantikan teori Hall, tetapi digunakan untuk membaca sumber kode tandingan. Perintah menjaga pandangan, kehormatan, dan adab menjelaskan pertimbangan normatif informan sedangkan martabat, antiobjektifikasi, akibat sosial, serta tanggung jawab publik menjelaskan pertimbangan etis yang melampaui penilaian pribadi.

Tabel 4.2 Klasifikasi *Encoding-Decoding* Setiap Informan terhadap Konten

Sensual di TikTok

Informan	Konten yang Diresepsi	<i>Encoding / Preferred Meaning</i>	<i>Decoding dan Posisi Resepsi</i>
AW	Cosplay, video edit, dan daya tarik fisik	Daya tarik sebagai hiburan, nilai jual, dan strategi visibilitas	Menerima logika perhatian tanpa koreksi normatif yang kuat dominan-hegemonik.
RJ	Potongan drama romantis dan kedekatan intim	Romansa dan kedekatan sebagai hiburan dewasa	Menerima dalam konteks dewasa, tetapi membatasi untuk anak dan ketika mengganggu kewajiban negosiasi.
SR	Video yang menonjolkan daya tarik fisik di sela konten olahraga	Hiburan visual dan ekspresi pada platform terbuka	Mengakui keberadaan konten, tetapi menuntut batas kepantasan dan memilih melewati negosiasi.
YP	Tarian, gestur tubuh, dan fokus kamera	Tren dan strategi menarik perhatian di FYP	Memahami tujuan tren, tetapi membatasi karena rangsangan seksual dan penjagaan pandangan

Informan	Konten yang Diresepsi	Encoding / Preferred Meaning	Decoding dan Posisi Resepsi
			negosiasi.
WNK	Musik, video edit, pakaian ketat, dan gestur	Hiburan audiovisual dan kebebasan berekspresi	Menerima selama tidak menuju pornografi, tetapi tetap menyaring dan melewati negosiasi.
ZG	Musik, penyuntingan video, dan daya tarik tubuh	Estetika visual, tren, dan hiburan	Menerima secara kontekstual dengan batas sosial dan moral negosiasi.
MJR	Visual bagian tubuh intim dan kedekatan sensual	Daya tarik visual untuk mempertahankan perhatian	Mengakui kebebasan berekspresi, tetapi menilai dampaknya pada pikiran dan anak memilih report negosiasi.
MA	Penonjolan aurat atau tubuh dalam video	Ekspresi diri dan strategi memperoleh perhatian	Menerima realitas platform, tetapi menilai berdasarkan halal-haram, tujuan, dan akibat negosiasi.
NH	Penonjolan tubuh atau bagian tubuh tertentu	Tubuh sebagai pusat perhatian dan daya tarik	Memahami strategi perhatian, tetapi memberi batas karena etika ruang publik negosiasi.
SNQ	Tampilan tubuh untuk FYP dan pengikut	Popularitas melalui sinyal interaksi algoritmik	Menerima keberadaan konten, tetapi mengendalikan interaksi dan FYP negosiasi.
MW	Konten sensual yang bercampur dalam FYP	Hiburan dan sirkulasi algoritmik	Membedakan frekuensi kemunculan dari kewajaran moral dan memilih tidak berinteraksi negosiasi.
DH	Tarian, gestur, dan dialog sugestif	Tren, hiburan, dan permainan naratif	Menerima konteks tertentu, tetapi membatasi menurut usia, manfaat, agama, dan etika negosiasi.
GMRQ	Tarian, gestur, dan fokus	Hiburan serta ekspresi mengikuti tren	Menerima kebebasan ekspresi dengan batas

Informan	Konten yang Diresepsi	Encoding / Preferred Meaning	Decoding dan Posisi Resepsi
	kamera		agama dan norma sosial negosiasi.
NM	Fit check, pakaian ketat, dan penonjolan bentuk tubuh	Informasi fesyen yang digeser menjadi daya tarik tubuh	Menolak karena tubuh mengalahkan informasi busana dan memilih melaporkan oposisi.
MRE	Erotisisme dan perempuan sebagai objek	Daya tarik seksual untuk engagement	Menolak eksploitasi, menjaga pandangan, serta melewati atau melaporkan oposisi.
RH	Pakaian terbuka atau ketat dan penonjolan tubuh	Penampilan diri dan pencarian perhatian	Menolak karena tidak mendidik, memancing syahwat, dan melanggar kepantasan oposisi.
AIS	Gerak dan tampilan tubuh yang dinilai sensual	Hiburan serta daya tarik untuk memperoleh perhatian	Menolak karena dampak pada pikiran dan kemungkinan paparan anak oposisi.
BNS	Visual erotis atau gerak sensual di tengah konten dakwah/MTQ	Komodifikasi perhatian melalui kontras dan sensasi	Menolak normalisasi dan reduksi tubuh menjadi komoditas perhatian oposisi.

Hasil pemetaan menunjukkan satu informan berada pada posisi dominan-hegemonik (1/18 atau 5,6%), dua belas informan berada pada posisi negosiasi (12/18 atau 66,7%), dan lima informan berada pada posisi oposisi (5/18 atau 27,8%). Persentase tersebut hanya digunakan untuk mendeskripsikan komposisi informan penelitian dan bukan untuk menggeneralisasikan seluruh mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam.

Secara teoretis, dominannya negosiasi menunjukkan bahwa hegemoni logika hiburan dan popularitas bekerja, tetapi tidak diterima secara utuh.

Mahasiswa mengakui realitas platform sambil membawa kode agama, etika, pengalaman, dan literasi algoritmik. Variasi antara tarian, fesyen, drama, *cosplay*, dialog, dan komodifikasi juga menegaskan tesis semiotika bahwa makna bergantung pada susunan tanda, bukan pada label “sensual” yang tunggal.

D. Posisi Pemaknaan Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari terhadap Konten Sensual di TikTok dalam Perspektif Stuart Hall

Model *encoding-decoding* Stuart Hall digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan posisi pemaknaan mahasiswa, bukan hanya untuk membagi jawaban ke dalam kategori setuju dan tidak setuju. Dalam model tersebut, khalayak merupakan pihak aktif yang membandingkan *preferred meaning* dengan kerangka pengetahuan, pengalaman sosial, dan nilai yang dimilikinya. Hasil pembacaan dapat berada pada posisi dominan-hegemonik, negosiasi, atau oposisi.⁵⁴ Dengan demikian, perbedaan jawaban informan dipahami sebagai perbedaan cara mengonstruksi makna atas tanda-tanda sensual yang muncul di TikTok.⁵⁵

Preferred meaning yang terbaca dari konten sensual dalam penelitian ini ialah penempatan daya tarik fisik sebagai hiburan, ekspresi diri, tren, dan strategi untuk memperoleh perhatian. Penentuan posisi pemaknaan dilakukan dengan memperhatikan keseluruhan penjelasan informan mengenai tujuan konten, batas kepantasan, pertimbangan agama dan etika, serta tindakan ketika konten muncul. Oleh sebab itu, tindakan melewati video, memilih fitur tidak tertarik, atau melaporkan konten tidak secara otomatis menunjukkan posisi oposisi; tindakan tersebut harus dibaca bersama alasan dan struktur makna yang mendasarinya.

⁵⁴Hall, *Encoding and Decoding in the Television Discourse*, 414.

⁵⁵Hadi, “Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis,” 2009, 7.

1. Posisi Dominan-Hegemonik

Posisi dominan-hegemonik ditemukan pada AW. Ia memaknai penampilan fisik, cosplay, dan video edit yang mengandung daya tarik sensual sebagai bagian dari hiburan sekaligus nilai jual konten. Dalam pandangannya, penonjolan daya tarik fisik merupakan cara yang lazim untuk memperoleh viewers dan meningkatkan visibilitas di TikTok.⁵⁶ Pemaknaan tersebut sejalan dengan preferred meaning karena logika tubuh sebagai sumber perhatian diterima tanpa koreksi normatif yang kuat.

Penerimaan AW memperlihatkan bekerjanya ekonomi perhatian dalam menjadikan tubuh sebagai instrumen visibilitas. Ketika daya tarik fisik dipahami terutama sebagai modal untuk memperoleh interaksi, persoalan objektifikasi, relasi kuasa, dan akibat sosial cenderung ditempatkan sebagai pertimbangan sekunder. Temuan ini selaras dengan pembahasan mengenai komodifikasi tubuh di TikTok, yaitu penggunaan penampilan fisik sebagai sarana menarik perhatian dan memperoleh keuntungan digital.⁵⁷

Posisi dominan-hegemonik tidak berarti informan menyukai setiap bentuk konten sensual. Ciri utamanya terletak pada kesesuaian kerangka pemaknaan informan dengan makna yang diutamakan konten. AW dapat saja melewati konten tertentu karena tidak menarik, tetapi ia tetap menerima anggapan bahwa daya tarik tubuh merupakan bagian yang wajar dari strategi popularitas di media sosial.

⁵⁶AW, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 2 Maret 2026.

⁵⁷Putri, Erviantono, and Noak, *Praktik Komodifikasi Tubuh Perempuan Sebagai Konten Pemasaran Dalam Ruang Media Sosial Tiktok*, 10.

Meskipun demikian, posisi ini hanya ditempati satu dari delapan belas informan atau 5,6%. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa penerimaan tanpa syarat terhadap logika konten sensual relatif terbatas. Sebagian besar mahasiswa masih memasukkan batas agama, etika, usia audiens, dan tanggung jawab publik ke dalam proses pemaknaan mereka.

2. Posisi Negosiasi

Posisi negosiasi merupakan kecenderungan terbesar dan mencakup RJ⁵⁸, SR⁵⁹, YP⁶⁰, WNK⁶¹, ZG⁶², MJR⁶³, MA, NH, SNQ, MW, DH, serta GMRQ. Kelompok ini mengakui TikTok sebagai ruang terbuka yang memuat hiburan, tren, kebebasan berekspresi, dan strategi popularitas. Namun, penerimaan terhadap realitas tersebut tidak diberikan secara penuh karena selalu disertai batas usia, norma sosial, aturan platform, pengendalian diri, serta pertimbangan agama dan etika.

RJ memaknai potongan drama romantis sebagai hiburan yang masih dapat diterima dalam konteks orang dewasa, tetapi menjadi bermasalah apabila dikonsumsi anak-anak atau mengganggu kewajiban.⁶⁴ SR menerima keberadaan konten sensual sebagai konsekuensi dari platform terbuka, namun tetap menuntut

⁵⁸RJ, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 25 Februari 2026.

⁵⁹SR, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 25 Februari 2026.

⁶⁰YP, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 9 Maret 2026.

⁶¹WNK, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 26 Februari 2026.

⁶²ZG, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 2 Maret 2026.

⁶³MJR, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 2 Maret 2026.

⁶⁴RJ, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 25 Februari 2026.

kesesuaian dengan norma dan etika.⁶⁵ Sementara itu, YP memahami penonjolan tubuh sebagai strategi memperoleh perhatian di FYP, tetapi memilih melewatinya karena mempertimbangkan penjagaan pandangan dan dorongan seksual.⁶⁶

WNK⁶⁷ dan ZG⁶⁸ menerima kebebasan pengguna untuk menampilkan diri selama tidak melampaui batas pornografi, tetapi keduanya tetap menyaring konten yang dianggap berlebihan. MJR⁶⁹ mengakui kebebasan berekspresi, namun menekankan tanggung jawab kreator karena TikTok juga digunakan oleh anak di bawah umur. MA⁷⁰ menghubungkan penerimaan konten dengan batas halal-haram, aurat, tujuan penggunaan media, dan dampak tindakan. Pada pola ini, nilai agama berfungsi sebagai perangkat untuk menentukan kondisi penerimaan, bukan sebagai penolakan mutlak terhadap seluruh bentuk hiburan digital.

NH⁷¹, SNQ⁷², MW⁷³, DH⁷⁴, dan GMRQ⁷⁵ menunjukkan negosiasi melalui literasi digital dan kesadaran algoritmik. Mereka memahami bahwa konten sensual dapat muncul karena sistem rekomendasi, tetapi pengguna tetap memiliki

⁶⁵SR, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 25 Februari 2026.

⁶⁶YP, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 9 Maret 2026.

⁶⁷WNK, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 26 Februari 2026.

⁶⁸ZG, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 2 Maret 2026.

⁶⁹MJR, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 2 Maret 2026.

⁷⁰MA, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 13 April 2026.

⁷¹NH, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2023," Wawancara Pribadi, 13 Maret 2026.

⁷²SNQ, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2023," Wawancara Pribadi, 14 Maret 2026.

⁷³MW, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2024," Wawancara Pribadi, 10 April 2026.

⁷⁴DH, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2025," Wawancara Pribadi, 2 Maret 2026.

⁷⁵GMRQ, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2025," Wawancara Pribadi, 5 Maret 2026.

pilihan untuk melewati video, tidak memberi interaksi, memilih fitur tidak tertarik, atau melaporkan konten. Bagi mereka, seringkali suatu konten ditemukan tidak menjadikannya otomatis baik, pantas, atau layak diterima.

Dominannya posisi negosiasi memperlihatkan adanya perjumpaan antara dua kerangka nilai. Di satu sisi, mahasiswa hidup dalam budaya digital yang menormalisasi ekspresi tubuh, tren, dan kebebasan individual. Di sisi lain, mereka membawa pendidikan agama, pengalaman sosial, serta pertimbangan etika yang menuntut batas dan tanggung jawab. Posisi negosiasi karena itu bukan sikap yang tidak tegas, melainkan proses aktif untuk menerima sebagian makna media sambil mengubah, membatasi, atau menyesuaikannya dengan konteks kehidupan mereka.⁷⁶

3. Posisi Oposisi

Posisi oposisi ditempati NM⁷⁷, MRE⁷⁸, RH⁷⁹, AIS⁸⁰, dan BNS⁸¹. Para informan memahami bahwa konten sensual dapat dikodekan sebagai hiburan, ekspresi, popularitas, atau sumber keuntungan, tetapi mereka menolak kerangka makna tersebut. Penolakan dibangun melalui kode tandingan berupa kepantasan publik, penjagaan pandangan, risiko membangkitkan syahwat, objektifikasi tubuh, dampak terhadap anak, dan penurunan kepekaan moral.

⁷⁶Nazaruddin, "The Television/Audience Complexities: More than Encoding/Decoding", *Jurnal Komunikasi* 6, no. 1 (2011): 78.

⁷⁷NM, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 10 Maret 2026.

⁷⁸MRE, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 10 Maret 2026.

⁷⁹RH, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2024," Wawancara Pribadi, 13 Maret 2026.

⁸⁰AIS, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2024," Wawancara Pribadi, 18 April 2026.

⁸¹BNS, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2025," Wawancara Pribadi, 12 Maret 2026.

NM menilai konten sensual tidak sesuai dengan kepantasan dan aturan platform sehingga memilih melaporkannya.⁸² MRE memaknai sensualitas sebagai persoalan moral yang mengeksploitasi dorongan seksual, kemudian melewati atau melaporkan konten sebagai bentuk penjagaan pandangan.⁸³ RH menolak konten tersebut karena dinilai tidak mendidik, berpotensi mengundang syahwat dan pelecehan, serta tidak memberi manfaat.⁸⁴ AIS menekankan dampaknya terhadap pikiran, terutama bagi anak yang belum memiliki kemampuan memadai untuk menyaring konten.⁸⁵

BNS memberikan pemaknaan oposisi yang bersifat lebih struktural.⁸⁶ Ia menolak normalisasi sensualitas di ruang publik digital dan melihatnya sebagai bagian dari ekonomi perhatian yang dapat mereduksi tubuh menjadi komoditas. Pemaknaan ini memperluas penolakan dari persoalan kesopanan individual menjadi kritik terhadap sistem media yang memberi keuntungan pada konten yang cepat menarik perhatian. Kritik tersebut berkaitan dengan tuntutan etika komunikasi agar media tidak mengabaikan martabat manusia demi kepentingan visibilitas dan keuntungan.⁸⁷

Pemaknaan oposisi tampak dalam tindakan report, not interested, tidak memberi like, tidak menyimpan, tidak membagikan, dan segera melewati video.

⁸²NM, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 10 Maret 2026.

⁸³MRE, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 10 Maret 2026.

⁸⁴RH, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2024," Wawancara Pribadi, 13 Maret 2026.

⁸⁵AIS, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2024," Wawancara Pribadi, 18 April 2026.

⁸⁶BNS, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2025," Wawancara Pribadi, 12 Maret 2026.

⁸⁷Haryatmoko, *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 51.

Tindakan tersebut menjadi bentuk resistensi digital karena informan tidak hanya menolak pesan pada tingkat penilaian, tetapi juga mengurangi sinyal interaksi yang dapat memperkuat distribusi konten. Dalam media siber, respons pengguna merupakan bagian dari proses komunikasi yang turut menentukan sirkulasi pesan berikutnya.⁸⁸

Perbedaan posisi oposisi dengan posisi negosiasi terletak pada titik keberangkatan pemaknaannya. Kelompok negosiasi masih mengakui sebagian fungsi konten sebagai hiburan, tren, atau ekspresi, kemudian memberi batas sesuai konteks. Sebaliknya, kelompok oposisi menjadikan kepantasan, martabat tubuh, penjagaan pandangan, dan dampak sosial sebagai kerangka utama. Karena itu, preferred meaning tidak sekadar dibatasi, tetapi diganti dengan makna tandingan bahwa sensualitas tidak layak dijadikan cara yang wajar untuk memperoleh perhatian.

Pemaknaan oposisi juga tidak identik dengan penghakiman terhadap pribadi kreator. Fokus penolakan berada pada cara tubuh direpresentasikan, tujuan perhatian dibangun, dan konsekuensi konten ketika beredar pada audiens yang beragam. Dengan demikian, posisi oposisi memperlihatkan kemampuan mahasiswa untuk memisahkan kebebasan individu dari tanggung jawab publik. Kebebasan berekspresi tetap diakui, tetapi tidak dipahami sebagai kebebasan tanpa pertimbangan etika, perlindungan anak, serta risiko normalisasi objektifikasi tubuh.

⁸⁸Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, (Jakarta: Kencana, 2014), 35.

Tabel 4.3 Pemetaan Posisi Pemaknaan Mahasiswa terhadap Konten Sensual di TikTok

Posisi resepsi	Informan	Inti pemaknaan	Respons yang menonjol
Dominan-hegemonik	AW	Menerima daya tarik fisik sebagai hiburan, nilai jual, dan strategi memperoleh perhatian.	Menganggap penonjolan daya tarik fisik sebagai bagian yang wajar dari logika popularitas TikTok.
Negosiasi	RJ, SR, YP, WNK, ZG, MJR, MA, NH, SNQ, MW, DH, GMRQ	Menerima sebagian makna konten sebagai hiburan, tren, ekspresi, atau strategi popularitas, tetapi menetapkan batas agama, etika, usia, dan konteks.	Melewati, membatasi interaksi, mengendalikan FYP, dan menerima konten hanya dalam kondisi tertentu.
Oposisi	NM, MRE, RH, AIS, BNS	Menolak makna hiburan dan kewajaran karena konten dianggap melanggar kepantasan, mengganggu penjagaan pandangan, merusak pikiran, atau mengobjektifikasi tubuh.	<i>Report, not interested</i> , tidak berinteraksi, dan membangun makna tandingan yang bersifat moral serta kritis.

Sumber: Data primer hasil wawancara, 2026

Tabel tersebut menunjukkan bahwa posisi pemaknaan tidak dapat ditentukan hanya dari tindakan yang tampak. Informan pada posisi negosiasi dan oposisi sama-sama dapat melewati atau melaporkan konten, tetapi struktur maknanya berbeda. Kelompok negosiasi masih menerima sebagian tujuan atau keberadaan konten dengan syarat tertentu, sedangkan kelompok oposisi mengganti makna dominan dengan pemahaman tandingan bahwa konten tersebut tidak layak dinormalisasi.

Secara keseluruhan, komposisi satu informan dominan-hegemonik, dua belas informan negosiasi, dan lima informan oposisi menegaskan bahwa mahasiswa merupakan khalayak aktif. Mereka tidak menerima pesan TikTok secara langsung, tetapi menafsirkannya melalui nilai agama, etika, pengalaman, dan pengetahuan mengenai cara kerja platform. Proses ini juga berlangsung secara rekursif: konten yang dikodekan kreator diseleksi oleh algoritma, dimaknai oleh pengguna, lalu respons pengguna kembali menjadi data yang memengaruhi konten berikutnya.⁸⁹ Dengan demikian, posisi pemaknaan mahasiswa dibentuk oleh hubungan dinamis antara teks media, khalayak, dan sistem distribusi digital.⁹⁰

E. Faktor-Faktor yang Membedakan Pemaknaan Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari terhadap Konten Sensual di TikTok

Perbedaan pemaknaan tidak lahir dari satu faktor tunggal. Data menunjukkan bahwa nilai agama, pendidikan, lingkungan sosial, pengalaman pribadi, intensitas penggunaan, minat konten, serta literasi algoritmik bekerja secara bersamaan. Faktor-faktor tersebut membentuk filter yang menentukan apakah sensualitas dibaca sebagai hiburan, strategi popularitas, ekspresi yang masih dapat ditoleransi, atau pelanggaran moral.

1. Nilai Agama

Nilai agama menjadi faktor yang paling sering disebut informan. Konsep aurat, halal-haram, zina mata, tanggung jawab moral, dan penjagaan pandangan dipakai untuk menilai bukan hanya apa yang ditampilkan, tetapi juga akibat

⁸⁹Hall, *Encoding and Decoding in the Television Discourse*, 414.

⁹⁰Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*, 35.

menonton dan menyebarkannya. YP menggunakan pertimbangan iman ketika memilih melewati konten.⁹¹ MRE⁹² dan AIS⁹³ menempatkan penjagaan pandangan sebagai dasar penolakan, sedangkan MA⁹⁴ memandang pendidikan agama sebagai kerangka untuk menilai tujuan dan dampak suatu tindakan.

Namun, nilai agama tidak menghasilkan posisi yang sepenuhnya seragam. Sebagian mahasiswa menggunakannya untuk menolak, sedangkan yang lain memakainya untuk memberi batas pada penerimaan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai bukan aturan yang bekerja otomatis, nilai harus ditafsirkan, diinternalisasi, dan diterapkan dalam situasi konkret. mengenai pakaian dan kesopanan membantu menjelaskan mengapa simbol busana dinilai melalui fungsi, konteks, dan cara penampilan, bukan hanya melalui kategori tertutup atau terbuka.⁹⁵

2. Pendidikan

Latar pendidikan Aqidah dan Filsafat Islam memberi dua perangkat sekaligus. Aqidah menyediakan orientasi normatif mengenai tanggung jawab manusia dan batas moral, sedangkan filsafat melatih mahasiswa mempertanyakan makna, tujuan, manfaat, dan konsekuensi suatu representasi. MA⁹⁶, DH⁹⁷, BNS⁹⁸,

⁹¹YP, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 9 Maret 2026.

⁹²MRE, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 10 Maret 2026.

⁹³AIS, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2024," Wawancara Pribadi, 18 April 2026.

⁹⁴MA, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 13 April 2026.

⁹⁵M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah*, 45.

⁹⁶MA, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 13 April 2026.

⁹⁷DH, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2025," Wawancara Pribadi, 2 Maret 2026.

⁹⁸BNS, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2025," Wawancara Pribadi, 12 Maret 2026.

dan GMRQ⁹⁹ menjelaskan bahwa pendidikan membuat mereka tidak berhenti pada penilaian suka atau tidak suka, tetapi mempertimbangkan etika, dampak sosial, dan cara kerja media.

Pengaruh pendidikan juga tidak bersifat deterministik. Seluruh informan berada dalam program studi yang sama, tetapi hasil *decoding* mencakup ketiga posisi. Fakta tersebut menunjukkan bahwa pendidikan membentuk kapasitas refleksi, bukan menyeragamkan kesimpulan. Daya kritis dapat digunakan untuk membela kebebasan berekspresi, merumuskan penerimaan bersyarat, atau membangun penolakan terhadap objektifikasi.

3. Lingkungan Keluarga, Pergaulan, dan Norma Sosial

Keluarga dan pergaulan menentukan standar mengenai apa yang dianggap biasa, memalukan, pantas, atau berlebihan. SR menyebut keluarga dan pergaulan sebagai faktor utama pembentuk pandangan.¹⁰⁰ DH¹⁰¹ dan GMRQ¹⁰² juga menilai lingkungan memengaruhi cara seseorang menerapkan nilai agama dalam penggunaan media. Lingkungan yang terbiasa mendiskusikan etika media cenderung memperkuat selektivitas, sedangkan lingkungan yang menormalisasi konten serupa dapat menurunkan kepekaan terhadap sensualitas.

Pengaruh sosial tidak hanya hadir melalui nasihat langsung. Ia bekerja melalui kebiasaan kelompok, bahan candaan, akun yang dibagikan, serta respons

⁹⁹GMRQ, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2025," Wawancara Pribadi, 5 Maret 2026.

¹⁰⁰SR, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 25 Februari 2026.

¹⁰¹DH, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2025," Wawancara Pribadi, 2 Maret 2026.

¹⁰²GMRQ, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2025," Wawancara Pribadi, 5 Maret 2026.

teman terhadap konten tertentu. Karena itu, resepsi mahasiswa merupakan proses sosial. Penilaian individual selalu berhubungan dengan norma yang dipelajari dan dinegosiasikan bersama lingkungan.

4. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi membentuk kepekaan yang berbeda. MJR merasakan bahwa konten sensual dapat menetap dalam pikiran dan mengganggu konsentrasi, sehingga memilih melaporkannya.¹⁰³ RJ menghubungkan penggunaan TikTok yang berlarut dengan begadang dan penurunan fokus pada kelas pagi.¹⁰⁴ SNQ mengambil jarak dari aplikasi setelah merasakan distraksi dan pengguliran tanpa tujuan.¹⁰⁵ Pengalaman efek langsung tersebut membuat penilaian mereka lebih berhati-hati daripada pengguna yang tidak merasa terganggu.

Sebaliknya, AW tidak menunjukkan pengalaman negatif yang cukup kuat untuk menggugat logika daya tarik.¹⁰⁶ Perbedaan ini menjelaskan bahwa pemaknaan tidak hanya dibangun oleh pengetahuan normatif, tetapi juga oleh pengalaman tubuh, emosi, dan ingatan setelah menonton. Konten yang bagi satu mahasiswa segera dilupakan dapat meninggalkan bayangan dan rasa tidak nyaman bagi mahasiswa lain.

¹⁰³MJR, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 2 Maret 2026.

¹⁰⁴RJ, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 25 Februari 2026.

¹⁰⁵SNQ, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2023," Wawancara Pribadi, 14 Maret 2026.

¹⁰⁶AW, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 2 Maret 2026.

5. Intensitas Penggunaan

Semakin sering pengguna berhadapan dengan bentuk visual yang sama, semakin besar kemungkinan konten tersebut terasa biasa. WNK mengakui bahwa pada awalnya ia lebih memperhatikan suara dan tidak selalu menyadari unsur sensual pada visual.¹⁰⁷ Setelah proses wawancara dan refleksi, ia mengenali bahwa pakaian ketat, gerak tubuh, dan teknik penyajian juga dapat membangun sensualitas. Temuan ini memperlihatkan bahwa kelaziman dapat mengurangi perhatian kritis, tetapi refleksi dapat memulihkannya.

Habitiasi tidak selalu menghasilkan persetujuan. Pengulangan dapat memunculkan dua arah normalisasi atau kejenuhan yang mendorong penolakan. Karena itu, intensitas harus dibaca bersama faktor lain. Pengguna yang memiliki filter nilai dan literasi digital kuat dapat tetap menolak meskipun sering terpapar, sedangkan pengguna dengan paparan lebih rendah dapat menerima logika popularitas tanpa banyak pertanyaan.

6. Minat Konten dan Tujuan Menggunakan TikTok

Minat awal dan tujuan penggunaan TikTok memengaruhi cara mahasiswa menilai konten yang tidak sesuai dengan kebutuhannya. SR yang berfokus pada olahraga cenderung melewati konten sensual karena dianggap tidak relevan dengan kebutuhannya.¹⁰⁸ Sebaliknya, BNS yang menggunakan TikTok untuk

¹⁰⁷WNK, “Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022,” Wawancara Pribadi, 26 Februari 2026.

¹⁰⁸SR, “Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022,” Wawancara Pribadi, 25 Februari 2026.

kegiatan dakwah¹⁰⁹ dan MTQ melihat kemunculan konten sensual sebagai gangguan terhadap tujuan utama penggunaannya.

Perbedaan respons juga terlihat pada AW¹¹⁰ dan ZG¹¹¹ yang lebih sering mengonsumsi konten hiburan visual seperti tren, cosplay, dan video edit. Mereka cenderung lebih terbiasa dengan variasi konten tersebut sehingga lebih mudah menerima konten sensual sebagai bagian dari ekosistem hiburan, meskipun tetap memiliki batas dalam menilainya.

Dengan demikian, makna konten tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh tujuan penggunaan dan ekspektasi pengguna. Konten yang tidak sesuai tujuan cenderung dianggap sebagai gangguan, sedangkan konten yang sesuai minat pengguna lebih mudah diterima sebelum dievaluasi secara moral.

7. Literasi Digital dan Kesadaran terhadap Algoritma

Literasi digital menjadi faktor pembeda yang paling khas dalam media berbasis algoritma. SNQ memahami bahwa like, komentar, penyimpanan, unggah ulang, dan durasi menonton merupakan sinyal bagi sistem.¹¹² Karena itu, ia menghindari seluruh bentuk interaksi ketika tidak ingin konten serupa kembali muncul. MW¹¹³ dan NM¹¹⁴ juga menyadari bahwa FYP dibentuk oleh kebiasaan pengguna, sehingga pengendalian resepsi harus disertai pengelolaan jejak digital.

¹⁰⁹BNS, “Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2025,” Wawancara Pribadi, 12 Maret 2026.

¹¹⁰AW, “Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022,” Wawancara Pribadi, 2 Maret 2026.

¹¹¹ZG, “Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022,” Wawancara Pribadi, 2 Maret 2026.

¹¹²SNQ, “Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2023,” Wawancara Pribadi, 14 Maret 2026.

¹¹³MW, “Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2024,” Wawancara Pribadi, 10 April 2026.

Kesadaran tersebut mengubah khalayak dari penerima pasif menjadi pengelola arus informasi. Skip, report, dan not interested dapat dibaca sebagai bentuk mikro-resistensi terhadap kuasa distribusi platform. Walaupun tindakan individual tidak mengubah seluruh ekosistem TikTok, tindakan itu memberi pengguna kemampuan membentuk ruang medianya sendiri dan mengurangi pengulangan konten yang tidak diinginkan.¹¹⁵

8. Pemaknaan terhadap Usia Audiens dan Tanggung Jawab Publik

Pertimbangan mengenai anak di bawah umur membedakan penerimaan yang bersifat personal dari penilaian atas ruang publik. RJ¹¹⁶, MJR¹¹⁷, DH¹¹⁸, dan AIS¹¹⁹ menilai konten sensual sebagai masalah karena TikTok dapat diakses oleh pengguna yang belum memiliki kemampuan penuh untuk menyaring dampak konten tersebut. Mereka dapat menerima bahwa orang dewasa memiliki kebebasan memilih, namun tetap menekankan perlunya pembatasan karena konten beredar di ruang dengan audiens yang beragam.

Hal ini membuat sebagian informan bergeser dari penilaian individual menuju pemaknaan etika komunikasi. Fokus penilaian tidak lagi hanya pada apakah mereka merasa terganggu, tetapi juga pada tanggung jawab kreator dan platform terhadap dampak sosial dari pesan yang disebar. Dalam pemaknaan

¹¹⁴NM, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 10 Maret 2026.

¹¹⁵Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, 35.

¹¹⁶RJ, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 25 Februari 2026.

¹¹⁷MJR, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2022," Wawancara Pribadi, 2 Maret 2026.

¹¹⁸DH, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2025," Wawancara Pribadi, 2 Maret 2026.

¹¹⁹AIS, "Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2024," Wawancara Pribadi, 18 April 2026.

etika komunikasi, kebebasan berekspresi perlu diimbangi dengan tanggung jawab terhadap *audiens*, perlindungan kelompok rentan, serta konsekuensi dari penyebaran pesan.¹²⁰

Hasil analisis tidak ditemukan hubungan linear antara angkatan dan posisi pemaknaan. Mahasiswa pada angkatan yang sama dapat menempati posisi berbeda karena tahun masuk bukan penentu otomatis. Temuan 1 dominan, 12 negosiasi, dan 5 oposisi merupakan deskripsi atas 18 informan, bukan ukuran statistik populasi.

Dari sudut *hegemoni*, pengulangan konten dan ekonomi perhatian dapat menaturalisasi tubuh sebagai modal visibilitas. Dari sudut ideologi, kebebasan, popularitas, dan kesuksesan menjadi kerangka kewajaran. Namun, kode tersebut berhadapan dengan tanda dan nilai tandingan yang berasal dari agama, etika martabat, pengalaman negatif, serta pengetahuan mengenai algoritma.

Dengan demikian, mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam bukan penerima pasif. Mereka membaca tanda, memperkirakan makna yang dibangun kreator, menilai tanggung jawab platform, lalu menghasilkan *decoding* yang beragam. Variasi tersebut menguatkan posisi Hall bahwa makna media diproduksi dalam relasi budaya dan kekuasaan serta selalu terbuka untuk diterima, dinegosiasikan, atau dilawan.¹²¹ Mereka berada dalam proses negosiasi antara logika algoritma TikTok, kebebasan berekspresi, nilai agama, etika publik, dan pengalaman personal. Keragaman posisi yang ditemukan memperkuat relevansi teori Stuart

¹²⁰Haryatmoko, *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan Dan Pornografi*, 51.

¹²¹Hall, "Encoding/Decoding," 167.

Hall, bahwa makna media tidak bersifat tunggal, melainkan selalu diproduksi kembali oleh khalayak sesuai dengan pengetahuan dan kondisi sosialnya.¹²²

¹²²Putri and Arviani, “Analisis Resepsi Mahasiswa Surabaya Terhadap Konten Lina Mukherjee Makan Babi Diawali Bacaan Bismillah Pada Akun Tiktok @lilumukerji”, 726